

C. Teori Belajar Humanistik

Tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia dan melihat manusia pada aspek filosofis dan psikologisnya. Proses belajar dianggap berhasil jika telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang perilakunya bukan sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu

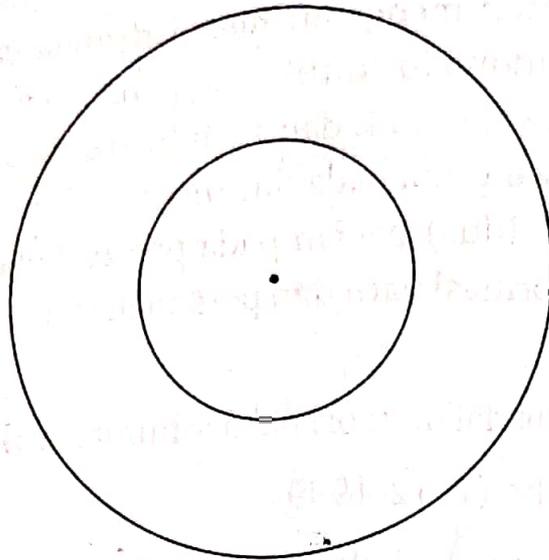
peserta didik untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya 2 (dua) bagian pada proses belajar yaitu proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu.

Tokoh penting dalam teori belajar humanistik secara teoretik:

1. Arthur Combs (1912-1999)

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti 2 (dua) lingkaran yang terdiri dari lingkaran besar dan kecil yang bertitik pusat:

Gambar tersebut memiliki makna bahwa pengalaman manusia bertitik tolak dari gambar titik yang menggambarkan bahwa persepsi diri manusia itu berdasarkan gambaran yang ada dalam benaknya, kemudian dari interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya maka persepsi itu berkembang menjadi lebih besar lagi yang mencitrakan bahwa persepsi itu adalah gambaran dunia nyata yang berada di sekitarnya, sehingga oleh Combs digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran yang mengelilingi titik pusat. Pemikiran Combs memberikan implikasi terhadap pengakuan potensi peserta didik, artinya peserta didik mempunyai potensi sebelum mereka masuk ke dalam ruang kelas, sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya harus diakui sebagai manusia yang punya potensi.



Gambar 1.1 Lingkaran persepsi diri dan dunia manusia

2. Carl Rogers

Lahir 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, Chicago. Rogers membedakan 2 (dua) tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman atau signifikansi).

Menurut Rogers yang penting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memerhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dalam buku *Freedom To Learn*, menunjukkan prinsip-prinsip *humanistic* sebagai berikut:

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana peserta didik melibatkan dalam proses belajar dan ikut tanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.

- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya terhadap diri sendiri mengenai proses perubahan itu.
- k. Belajar di bawah oleh guru yang fasilitatif yang mempunyai ciri-ciri antara lain merespons perasaan peserta didik, menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik, menghargai peserta didik, kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan peserta didik), dan tersenyum pada peserta didik.

3. Howard Gardner

Kecerdasan tidak hanya dilihat dari segi linguistik dan logika, ada bermacam-macam kecerdasan lain dan cara-cara mengajar yang berbeda, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara maksimal. Teori *Multiple Intelligence* yang dapat menjawab semua itu. Teori tersebut ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang profesor pendidikan di Harvard University, Amerika Serikat (Gardner, 1983). Teori dasarnya adalah ia tidak memandang bahwa kecerdasan manusia berdasarkan skor standar semata, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Teori *Multiple Intelligences* dikembangkan oleh Gardner berdasarkan pandangannya bahwa teori kecerdasan

sebelumnya hanya dilihat dari segi linguistik dan logika (Gardner, 1993). Padahal ada banyak orang yang mempunyai kecerdasan selain kedua kecerdasan tersebut. *Multiple Intelligences* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun yang abstrak.

Ketidakpuasan terhadap hasil tes atau skor yang mencerminkan potensi manusia lama kelamaan banyak yang tidak mengakuinya, hal tersebut termasuk Gardner, ia beralasan bahwa tes IQ yang menghasilkan skor atau nilai hanya mengukur kecerdasan secara sempit yaitu terfokus pada kecerdasan akademis, tes tersebut tidak dapat memperkirakan keberhasilan anak dimasa mendatang, padahal kecerdasan anak tidak hanya dapat diukur kecerdasan berbahasanya dan logis matematisnya, oleh karena itu tes standar menawarkan informasi prakiraan yang kurang membantu tentang keberhasilan dalam kehidupan. Hal tersebut membuktikan bahwa telah sangat lama masyarakat bersembunyi dibalik tes objektif yang memberikan hasil konsisten yang dapat dipercaya dan mengabaikan fakta bahwa tes ini hanya mengukur sepinggal kecil sebuah gambar.

Alasan kedua Gardner tidak sependapat dengan tes IQ adalah pada saat dilakukan tes kondisi psikologis peserta didik bermacam-macam, kadang mereka pada saat kondisinya capek, kadang sakit, kadang jenuh, bahkan kadang bahagia (Kohn, 2005). Kondisi-kondisi tersebut secara signifikan akan memengaruhi hasil tes IQ peserta didik, dan belum tentu suatu saat mereka diberikan tes lagi mereka akan mendapatkan skor yang sama pada saat tes pertama dilangsungkan.

Howard Gardner membagi kecerdasan majemuk atau *multiple intelligent* dalam 8 (delapan) macam kecerdasan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik berkaitan dengan gerak dan melakukan sesuatu. Anak yang dikategorikan cerdas kinestetik adalah anak yang suka pada kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik, misalnya olahraga, berdansa, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan gerak tubuh.

b. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan seseorang berintraksi dengan orang lain. Anak yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka biasanya ekstrofet dan berkarakter peka terhadap *mood*, perasaan, dan motivasi.

c. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan Verbal-Linguistik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam bekerja dengan kata-kata, bicara, atau menulis. Anak dengan kecerdasan ini mempunyai karakteristik baik dalam membaca, menulis, bercerita, dan menghafal kata-kata atau tanggal kejadian.

d. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan Logis-Matematis ditandai dengan keterampilan dalam bekerja dengan logika, abstraksi, berpikir induktif dan deduktif, dan angka-angka. Mereka terampil dalam mengerjakan soal-soal matematika, bermain catur, memprogram komputer, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan logika dan angka yang lainnya. konsep bumi itu bulat.

e. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan Naturalistik ditandai dengan keterampilan seseorang bekerja dengan alam, memelihara dan menghubungkan informasi kepada sekitarnya tentang alam. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan kedelapan dan penemuan Gardner yang terbaru tentang intelegensi, kecerdasan ini ditemukan pada tahun 1996.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan bekerja dengan motivasi, intuisi, dan kemampuan memahami diri dengan baik.

g. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah berkaitan dengan keterampilan dalam menggambar, melukis, mencorat-coret, menyanyi, membayangkan suatu konsep, membuat kerajinan tangan, mengunjungi berbagai tempat, melakukan permainan konstruktif-kreatif, mengatur, dan merancang.

h. Kecerdasan Musik

Kecerdasan Musik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan irama, bermusik, dan mendengar. Anak dengan kecerdasan ini mereka sangat mudah dalam mengenali dan mengingat nada-nada.

4. Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Humanistik

a. Kelebihan Teori Belajar Humanistik

- 1) Sangat menghargai karakteristik dan potensi manusia.
- 2) Peserta didik mempunyai kebebasan dalam mengembangkan potensi diri tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

b. Kelemahan Teori Humanistik

- 1) Karakter manusia tidak akan terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena humanistik menganggap bahwa potensi manusia adalah punya keinginan untuk belajar.
- 2) Apabila tidak diperlakukan pembimbingan dari guru kepada peserta didiknya secara baik, Pembelajaran yang bebas akan menimbulkan motivasi yang bebas pula, apalagi peserta didik yang masih usia sekolah dasar.